

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Sekolah

Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Madrasah Aliyah yang terletak di Jalan A.Yani Km. 15.200 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan ini berdiri sejak tahun 1958. Sebelumnya sejak tahun 1958-1969 bernama Yayasan Pendidikan Sinar Harapan. Tahun 1970-1977 berubah nama menjadi PGAN. Tahun 1978 alih fungsi menjadi MAN Gambut, berdasarkan surat Direktur Jendral Binbaga Islam Departemen Agama RI No: E.IV/PP.00.6/Kep/17.A/1978. Kemudian tahun 1996 berdasarkan surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, berubah nama dari MAN Gambut menjadi MAN 1 Martapura. Pada tahun 2016 berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan, MAN 1 Martapura berubah nama menjadi MAN 3 Banjar sampai sekarang.

Sekolah tersebut memulai kegiatan belajar mengajarnya pada tahun pelajaran 1958-1960 dibawah pimpinan H. Hasan sebagai Kepala Madrasah yang pertama. Selanjutnya pada tahun 1960-1962 H. Ramli menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-dua, tahun 1962-1964 H. Jamhari Kari menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-tiga, pada tahun 1964-1966 H. Undapiah menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-empat, tahun 1966-1967 Kasdan menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-lima, tahun 1967-1968 Djamhuri menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-enam, tahun 1968-1969 H. Karim. BA menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-tujuh, tahun 1969-1978 H. Djarkawi menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-delapan, tahun 1978-1980 Syahrul Hudari menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-sembilan, tahun 1980-1981 Musa, BA menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-sepuluh, tahun 1981-1985 Drs. H. Haberi, B menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-sebelas, tahun 1985-1990 Drs. H. Abu Bakar Kabi menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-dua belas, tahun 1990-1998 Drs. H. Muhammad Nurdin, U menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-tiga belas, tahun 1998-2002 Drs. Sunardi menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-empat belas, tahun 2002-2009 Drs. H. Abdurahmansyah menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-lima belas, tahun 2009-2015 Drs. Ahadul Ihsan menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-enam belas, tahun 2015-2016 Drs. Riduansyah, M.Pd menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-tujuh belas, tahun 2017-2019 Dra. Hj. Nana Mairi, M.Pd menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-18 belas, tahun 2019-2020 Drs. H. Abdurrachman, M.Pd menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-19, dan pada

tahun 2020-sekarang Drs. Syamsudin, MM. menjabat sebagai Kepala Madrasah yang ke-20.

a. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

A. VISI

Terwujudnya siswa berakhlak mulia, beriman, bertaqwa, berkualitas, berwawasan dan berbudaya lingkungan.

Indikator:

1. Mengamalkan ajaran agama islam dengan sungguh-sungguh
2. Berprestasi dalam kegiatan akademik dan non akademik
3. Memiliki Kepribadian yang percaya diri dan bertanggungjawab
4. Peduli terhadap lingkungan madrasah
5. Mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan.

B. MISI

1. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) serta berbudaya lingkungan.
2. Memberikan motivasi kepada warga madrasah untuk selalu kreatif dan inovatif dalam upaya meraih prestasi dan pembelajaran
3. Menciptakan situasi yang kondusif sehingga merasa nyaman dan aman berada di lingkungan madrasah
4. Menumbuhkan rasa kebersamaan, percaya diri, saling menghargai, santun dalam bersikap, tertib dan disiplin dalam berbuat.

5. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai berbasis IT dan Lingkungan untuk pelayanan pendidikan dan pengajaran yang optimal.
6. Menanamkan upaya pelestarian, pencegahan, pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan hidup.

C. TUJUAN MADRASAH

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, kreatifitas dan prestasi siswa.
2. Menyiapkan generasi cerdas yang mampu membawa perubahan positif pada dirinya dan lingkungannya
3. Mewujudkan civitas madrasah yang dapat mengamalkan ajaran islam dengan baik dan benar
4. Membentuk civitas madrasah yang memiliki wawasan IPTEK didasari nilai-nilai Islami.
5. Menciptakan civitas madrasah yang inovatif dan mampu bersaing dalam era globalisasi.
6. Menciptakan suasana bekerja dan belajar yang kondusif
7. Menciptakan civitas madrasah yang mampu menjadi tauladan bagi masyarakat dn lingkungannya.
8. Terwujudnya budaya gemar membaca, kerjasama, salaing menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, inovatif dan optimalisasi penggunaan sumber belajar di lingkungan untuk menghasilkan karya dn prestasi yang maksimal.

9. Terlaksananya upaya pelestarian fungsi lingkungan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dalam menopang budaya lingkungan di madrasah.

D. Target Madrasah

Target MAN 3 Banjar adalah:

1. Diperolehnya prestasi akademik dan non akademik yang optimal oleh peserta didik MAN 3 Banjar.
2. Diterimanya lulusan MAN 3 Banjar di perguruan tinggi berkualitas baik di Kalimantan Selatan maupun di luar Kalimantan Selatan lebih dari 50% tiap tahun.
3. Diperolehnya prestasi akademik yang baik bagi alumni MAN 3 Banjar selama studi diperguruan tinggi.

E. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

1. Kepala Madrasah

No	Nama Kepala Madrasah	Tahun
1	H. Hasan	1959 (yayasan)
2	H. Ramli	1960 (yayasan)
3	H. Jamhari Kari	1962 (yayasan)
4	H. Undapiah	1964 (yayasan)
5	Kasdar	1968 (yayasan)
6	Djamhuri	1969 (PGAN)
7	H. Karim BA	1969 – 1978 (PGAN)
8	H. Djarkawi	1978 – 1980 (MAN Gambut)
9	Syahrul Hudari	1980 – 1980 (MAN Gambut)
10	Musa BA	1980 – 1981 (MAN Gambut)
11	Drs. H. Haberi B	1981 – 1985 (MAN Gambut)
12	Drs H. Abu Bakar Kabi	1985 – 1990 (MAN 1
13	Drs. H.M Nurdin U	Martapura)

14	Drs. Sunardi	1990 – 1998 (MAN 1 Martapura)
15	Drs. H. Abdurrahmansyah	
16	Drs. Ahadul Ihsan	1998 – 2002 (MAN 1 Martapura)
17	Drs. Riduansyah, M.Pd	
18	Dra. Hj. Nana Mairi, M.Pd	2002 – 2009 (MAN 1 Martapura)
19	Drs. H. Abdurrachman, M.Pd	2009 – 2015 (MAN 1 Martapura)
20	Drs. Syamsudin, MM.	2015 – 2017 (MAN 1 Martapura) 2017 – 2019 (MAN 3 Banjar) 2019 – 2020 (MAN 3 Banjar) 2020 - sekarang

2. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

NO	NAMA	NIP	JABATAN	PANGKAT
1	Drs. Syamsudin, MM	196410241994031002	Kepala Madrasah	IV/a
2	Dra. Hj. Heldaniah	196302011992032003	Guru Madya	IV/a
3	Drs. Hermansyah, MM	196701081994031004	Guru Madya	IV/a
4	Saidah, S. Pd	197009151995032001	Guru Madya	IV/a
5	Dra. Hj. Idawati	196509081996032001	Guru Madya	IV/a
6	Ramlah, S. Ag	196810131996032001	Guru Madya	IV/a
7	Nurbaryah, S. Pd, M. Si	197011191998032002	Guru Madya	IV/a
8	Noorlaily, S. Pd	197306131999032001	Guru Madya	IV/a
9	Said Wajidi, S. Pd, M. Pfis	197409032000121001	Guru Madya	IV/a
10	Megawati, S. Pd	197305201999032001	Guru Madya	IV/a
11	Afwah, S. Pd	197612252005012017	Guru Madya	IV/a
12	Naimah, S. Pd	197508092005012006	Guru Madya	IV/a
13	Hj. Tumnah, S. Pd. I	197612122005012006	Guru Madya	IV/a
14	Ahmad Husaini, S.Ag	197401161998021001	Kaur TU	IV/a
15	Hendra Andrian, S.Pd	197910012005011003	Guru Muda	III/d
16	Rusmaniah, S. Ag	197101092006042003	Guru Muda	III/d

17	Hj. Hasnah, S,Pd,I	197805132006042012	Guru Muda	III/d
18	Aulia Azazi Rahmah, S. Ag	197308032005012006	Guru Muda	III/d
19	Fifrian Irma, S.Pd	197505192002122006	Pelaksana TU	III/c
20	Saifuddin Saderi, S. Ag	196304202007011014	Guru Muda	III/c
21	Nur Anisah, S. Pd. I	198005292014112001	Guru Pertama	III/a
22	Sahriadi, S. Pd. I	198406212019031005	Guru Pertama	III/a
23	Rini Helyani, S. Pd. I	198804172019032011	Guru Pertama	III/a
24	Agustina Aulia, S. Pd	199408042019032015	Guru Pertama	III/a
25	Dina Ratnasari, S. Si	199702042010032006	Guru Pertama	III/a
26	Anjar Setyawan, S. Pd. I	198605122019031006	Guru Pertama	III/a
27	Raihanah, S. Pd	199208162019032016	Guru Pertama	III/a
28	Hamdani, S.Pd	199302202020121014	Guru Pertama	III/a
29	Muhammad Rifqi Rahman, S.Pd	198906302020121010	Guru Pertama	III/a
30	Naseri	196507082014111001	Pelaksana TU	II/b
31	Zainuddin, S. Pd.	-	GTT	-
32	Hadiannor, S.Pd. I	-	GTT	
33	Saliah, S. Pd.	-	GTT	-
34	Norliana, S.Ag	-	GTT	-
35	Ahmad Robianto, S.Pd	-	GTT	-
36	Aswin Nur Saputra, S.Pd, M.Sc	-	GTT	-
37	Rizki Handa Firdaus, S. Pd	-	GTT	
38	M. Agus Salim, S. Pd. I, M. H	-	GTT	
39	Rusyida Ariani, S. Pd. I	-	GTT	
40	Anisa Damayanti, S. Pd	-	GTT	-
41	Ismail	-	PTT	-
42	Muhammad Ramdhani, M. AP.	-	PTT	-
43	Muhammad Akhyat	-	PTT	-
44	Abdul Hafiz Fahrudin	-	PTT	-
45	Muhammad Khaidir	-	PTT	
46	Hafidz Muslim	-	PTT	

47	Abdul Gani	-	Tukang Sampah	
48	Ardiansyah	-	Penjaga Sekolah	

3. Struktur Pengurus Komite Madrasah Periode 2020 - 2022

No	Nama	Jabatan
1	Hj. Salasiah	Ketua
2	Drs. Arifin	Sekretaris
3	Hendriansyah	Bendahara
4	Dina Hafizah	Anggota
5	Abdurrahman	Anggota

4. Rekapitulasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan Berdasarkan Status

Guru		Jumlah	Tata Usaha		Jumlah
PNS	NON PNS		PNS	NON PNS	
27	10	37	3	7	11

5. Rekapitulasi tenaga Pendidik dan Kependidikan Berdasarkan Pendidikan

Pendidik/Guru			Jumlah	Tenaga Kependidikan/TU			Jumlah
SMA	SI	S2		SMA	S1	S2	
-	31	6	37	7	4	-	11

6. Rekapitulasi Peserta Didik tahun 2022/2023

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X IPA -1	7	15	22
X IPA -1	11	11	22
X IPS	14	21	35
X Keagamaan-1	12	19	31

X Keagamaan-2	11	19	30
Jumlah Kelas X	55	85	140
XI IPA -1	5	12	17
XI IPA -1	4	13	17
XI IPS	6	21	27
XI Keagamaan-1	10	16	26
XI Keagamaan-2	9	16	25
Jumlah Kelas XI	34	78	112
XII IPA	4	24	28
XII IPS	9	23	32
XII Keagamaan-1	8	13	21
XII Keagamaan-2	8	13	21
XII Keagamaan-2	8	12	20
Jumlah Kelas XII	37	86	123
TOTAL KESELURUHAN	126	249	375

7. Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Sedang	Rusak
1	Ruang Kelas	15	B	-	-
2	Ruang Guru	2	B	-	-
3	Ruang Kepala	1	B	-	-
4	Ruang Wakamad	1	B	-	-
5	Ruang TU	2	B	-	-
6	Ruang Komputer	1	B	-	-
7	Ruang Osis	1	B	-	-
8	Ruang Pramuka	1	B	-	-
9	Perpustakaan	1	B	-	-

10	Ruang Laboratorium IPA	1	B	-	-
11	Ruang Laboratorium Bahasa	1	B	-	-
12	Ruang Koperasi	1	B	-	-
13	Ruang Komite	1	B	-	-
14	Panggung Terbuka	1	B	-	-
15	Pendopo / Ruang pentas Seni/ Tempat shalat berjamaah	1	B	-	-
16	Mushalla	1	1	-	-

7. Hasil Wawancara

Narasumber Wakasek Kurikulum (Bapak Said Wajidi, S. Pd, M. Si)

1. Kurikulum 2013 (K13) merupakan penyempurnaan dari Kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2006 (KTSP). Perubahan-perubahan yang terjadi itu dalam segi materi, struktur, dan cara penyajian berubah. Yang mana sekarang memakai Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar, dan bahkan untuk Revisi 2017 ada penambahan dalam Kompetensi Intinya. Yang sub bagiannya itu untuk Madrasah sendiri lebih mengutamakan karakter keislamannya seperti apa. Yang mana sudah tercantum dalam Kurikulum 2013.
2. Semua program yang ditawarkan pemerintah tentunya bagus, karena adanya pengembangan-pengembangan dari Kurikulum sebelumnya agar diarahkan menjadi lebih baik lagi.

3. Penerapan itu tergantung dari konten Kurikulumnya dan bagaimana di lapangan hal itu bisa terlaksana. Maka kembali kepada warga sekolah (baik murid maupun guru) bagaimana mereka mengolah Kurikulum tersebut. Dan tentunya apa yang diharapkan pemerintah, hal itu dapat terrealisasikan.
4. Seperti yang kita tahu lembaga Pendidikan di Indonesia itu ada dua, Kementrian Pendidikan dan Budaya dan Kementrian Agama. Memang untuk mata pelajaran umum bisa dibilang ada kesamaan diantara keduanya, tetapi keduanya pun memiliki lembaga pendidikannya sendiri. Apalagi seperti Pendidikan Agama Islam itu sendiri di Madrasah itu tidak menjadi satu kesatuan seperti yang ada di sekolah umum. Jadi bisa dibilang secara turunan keduanya tidak sama.
5. Masih menggunakan Kurikulum 2013.
6. Karena sudah menjadi tuntutan pemerintah, yang mana pada akhirnya program seperti itu akan mencakup semua sekolah di Indonesia.
7. Tentunya guru akan dituntut agar Kurikulum itu dapat efektif. Dan kembali ke pribadi masing-masing guru apakah bisa menjadikan Kurikulum itu efektif. Dan lambat laun juga para guru akan beradaptasi dengan pedoman yang ada.
8. Untuk hal ini perlu adanya penelitian lebih mendalam, perlu mengkaji dan membandingkan antara Kurikulum yang sekarang dengan KTSP. Yang jelas berdampak baik kepada sistem pembelajaran sekarang.

9. Kalau secara umum, kalau melihat dari Kompetensi Dasar, kesulitan yang di dapat itu dalam menjalankan Kurikulum itu dalam segi praktek (KD4).
Alat-alat pendukung untuk melakukan pembelajaran itu kadang terbatas.
10. Guru dan siswa. Karena Kurikulum sekarang lebih fokus keduanya.
11. Kembali ke poin sebelumnya. Lebih ke alat bantu pembelajaran.

Narasumber Guru Agama:

Ibu Aulia Azazi Rahmah, S. Ag

1. Perkembangan dari KTSP yang mana siswa lebih memegang peranan. Sehingga guru-guru lebih memberikan bimbingan.
2. Sebenarnya Kurikulum itu makin tahun ke tahun akan terus berkembang. Namun untuk Kurikulum 2013 itu sendiri sudah bagus, karena pengembangan dari KTSP itu sendiri. Untuk kedepannya *kan* akan menggunakan Kurikulum Merdeka, yang sebenarnya untuk Kurikulum 2013 bagi saya sudah cukup.
3. Untuk pelajaran yang saya pegang itu Ushul Fiqih (dan Fiqih untuk kelas XI). Untuk penerapannya memang perlu disesuaikan (diakomodir) ke setiap siswa, dan biasanya memakai metode diskusi. Karena masing-masing siswa *kan* memiliki kecendrungan metode yang berbeda-beda (ada yang auditori, ada yang visual, dsb.). Lalu diberikan penugasan. Dan untuk beberapa materi juga perlu menggunakan metode ceramah (agar memberikan pemahaman kepada mereka). Dan sebagian lain memerlukan metode diskusi (untuk bisa memberikan berupa pemecahan masalah)

4. Bisa. Namun pada akhirnya kita melihat kembali kepada pribadi masing-masing siswa apakah dapat menerima pembelajaran tersebut atau tidak. Seandainya belum tercapai indikator yang ada, bisa dilakukan evaluasi kepada mereka entah dengan remedial atau dibahas di lain waktu. Karena jika diterapkan semuanya pun belum tentu efektif. Dan juga kembali ke penerjemahan seorang guru dan implementasi nya di dalam kelas.
5. Kendala dalam penerapan ini terjadi di proses pembelajaran. Misalkan, siswa sekarang setelah berakhirnya era COVID 19 banyak yang tidak bisa lepas dari HP. Sehingga mereka sering ditemukan bermain HP di dalam kolong mejanya. Kedua dalam isi materi, karena tidak semua siswa akan menyukai materi itu. Jadi sebisa guru untuk mengarahkan dengan benar. Apapun Kurikulumnya, pada akhirnya kembali ke pribadi masing-masing siswa dalam menerima pembelajaran. Bagaimana guru bisa meng *handle* mereka. Dan strategi pembelajaran yang bersifat permainan bisa diterapkan ketika siang.
6. Sebenarnya memang tidak ada kendala, dan memang diharapkan oleh para guru. Karena dalam Kurikulum yang dulu, siswa itu perumpamaannya diberi makan (maksudnya materi) disuapi oleh gurunya dengan cara dijejali makanan tanpa mengetahui itu baik atau tidak. Beda dengan Kurikulum sekarang yang siswanya disajikan makanan, namun dengan cara apa dia makan itu tergantung dianya. Sehingga Kurikulum yang sebelumnya (KTSP) fokus kepada guru, berbeda dengan sekarang yang antara peran guru dengan siswa itu berimbang (menjadikan peran 2 arah).

7. Pertama menggunakan metode ceramah, karena dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bisa lepas dari memberikan pemahaman. Setelah itu baru bisa menggunakan metode lain (misal diskusi, tanya-jawab, dan sebagainya). Kemudian sebelum pelajaran selesai, siswa akan diberikan materi diskusi untuk pertemuan selanjutnya. Misalkan dalam materi tentang Falak, nanti kamu cari contoh-contohnya, lalu di pertemuan berikutnya di diskusikan. Kemudian siapa yang bersedia untuk mempresentasikan ke depan. Seandainya ada siswa yang tidak maju-maju, bisa saja kita cek catatan mereka. Karena menyesuaikan pendekatan siswa tadi, apakah dia lebih ke kinestetik, audio, atau visual. Guru memang seharusnya memahami karakter tiap siswa meskipun kita bukgu guru BP. Guru memang harus serba bisa dalam berbagai hal, terutama dalam memahami karakter siswa. Seperti murid yang lebih banyak diam, maka berbeda bentuk pendekatannya.
8. Tergantung dari bagaimana pola asuh guru tersebut. Kalau guru bisa membimbing dengan benar, maka Standar Kompetensi maupun Standar Isi itu bisa terpenuhi. Jangan samakan antara lingkungan sekolah di kota dengan lingkungan sekolah di desa. Guru bisa menyederhanakan bentuk Kurikulum agar bisa diterapkan di kelas yang dia ajar. Guru memang perlu menerjemahkan Kurikulum agar berbagai indikator di dalamnya dapat tercapai.
9. Bervariasi, ada yang patuh ada yang susah diatur. Kembali kepada pengalaman gurunya bisa meng *handle* variasi itu atau tidak.

10. Sudah tersedia lengkap.
11. Di sekolah kami (khususnya kelas 10) itu diberikan angket kepada para siswa. Tujuannya untuk memantau apakah mereka melakukan ibadah harian (seperti Sholat 5 waktu dan lainnya) atau tidak. Meskipun kita tidak tahu apakah mereka jujur atau tidak dalam menulis itu. Dan jika ada yang bermasalah akan diberikan kultum motivasi untuk masing-masing siswa (satu persatu). Lalu seperti ibadah Sholat Dhuha, dan kegiatan agama lainnya.
12. Evaluasi bisa dibilang Alhamdulillah terpenuhi seluruhnya dan semua siswa dalam semester ini naik kelas.

Bapak Sahriadi, S. Pd. I

1. Memang sudah lama diterapkan di sekolah ini. Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum yang berbasis menuntut siswanya untuk aktif (meskipun gurunya juga aktif dalam proses mengajar).
2. Untuk mata pelajaran yang saya ajar (Akidah Akhlak) sendiri itu sudah mengikuti Kurikulum yang ada (Kurikulum 2013 yang berintegrasi dengan Kementrian Agama), dengan indikator-indikatornya saja yang menyesuaikan dengan apa yang ada di lingkungan kelas.
3. Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, bahwa untuk indikator-indikator yang ada perlu disesuaikan dengan lingkungan kelasnya. Artinya memang tidak semua Kompetensi yang ada di Kurikulum 2013 yang diberikan kepada kami itu baku diterapkan semuanya.

4. Efektif saja, karena dari tahun ke tahun Kurikulum itu juga dikembangkan untuk bisa dipakai secara umumnya. Dan keinginan pemerintah juga agar guru bisa beradaptasi dengan kurikulum yang baru.
5. Lebih ke kondisi siswa. Kadang siswa itu ingin pelajaran yang lebih instan. Kemudian ruangan disini terbilang lengkap, namun sempit. Sehingga ketika cuaca panas itu kurang kondusif untuk belajar. Apalagi mata pelajaran yang saya ajar itu sering kena jam siang. Oleh karena itu saya juga kadang mengajak siswa untuk belajar di ruang terbuka atau dengan menggunakan strategi pembelajaran berupa permainan.
6. Berbeda, saya mengajar di tingkat dasar ketika dulu praktek di perkuliahan. Sedang saya sekarang mengajar di Madrasah Aliyah. Sehingga dalam bentuk pendekatan dan pengetahuan ke siswanya juga perlu lebih ditingkatkan lagi dari saya mengajar sebelumnya.
7. Karena jadwal mengajar saya sering kena di siang hari, maka saya ambil contoh ketika siang. Seperti yang saya jelaskan di kendala sebelumnya, maka pendekatan yang saya gunakan ketika siang hari itu mencoba mengarahkan fokus mereka ke satu titik. Misalkan saya membawa suatu alat mengajar atau menceritakan suatu materi pembelajaran, seperti “Coba anak-anak perhatikan ini, (atau) coba kalian dengarkan cerita berikut.” Bisa juga dengan pendekatan menyanyikan hafalan. Misal menyanyikan Asma’ul Husna.

Pendekatan selanjutnya ketika mengajar, saya mengajar itu tidak diam di satu tempat. Sehingga ketika saya mendekat ke siswa, mereka akan

mencoba kembali untuk fokus ke pembelajaran. Lalu kadang diberikan *Ice Breaking* agar siswa tidak bosan, dan saya akhiri dengan meminta siswa berlomba-lomba memberi kesimpulan. Intinya bagaimana caranya agar pembelajaran itu terasa menyenangkan.

8. Dalam pengetahuan dan keterampilan kebanyakan siswa sudah memenuhi kriteria. Untuk sikap ini saja yang susah memenuhi. Apalagi saya sebagai guru Akidah Akhlak yang menekankan agar siswa memiliki budi pekerti yang luhur. Mungkin di dalam nilai mereka bisa dibidang terpenuhi, namun secara praktek memang tidak semuanya bisa seperti apa yang diajarkan kepada mereka. Mereka mungkin di hadapan guru seperti sopan dan hormat. Tapi akan berbeda ketika guru tidak ada di hadapan mereka. Harapan saya sebagai guru meskipun mereka seperti itu, semoga hal itu bisa mengubah mereka dan mereka bisa menerapkan akhlakul karimah yang sebenarnya.
9. Untuk sarana-prasarana bisa dibidang terpenuhi. Kekurangannya mungkin seperti yang saya jelaskan sebelumnya. Lebih ke kondisi ketika mengajarnya saja.
10. Kalau di lingkungan sudah, seperti banyaknya kegiatan ibadah yang rutin di lakukan (seperti Sholat Dhuha, Sholat Wajib berjamaah, dan sebagainya). Dan untuk diluar juga seperti Sholat Jenazah, melakukan haul ke masyarakat sekitar. Dengan harapan ibadah rutin yang dilakukan ini para siswa dapat mengamalkan pula ketika mereka sudah pulang ke rumah.

11. Sudah terpenuhi. Selama yang jadi patokan adalah indikator-indikator yang sudah saya jelaskan sebelumnya.

Ibu Ramlah, S. Ag

1. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan menekankan keaktifan ,kreatif siswa, dan minatnya dalam proses pembelajaran.
2. Bagus, dan selama kami menerapkannya bisa memberikan dampak baik, yang mana anak bisa diajak untuk belajar tidak sekedar di dalam ruangan, tidak sekedar metode itu-itu saja yang dipakai, sehingga anak tidak cepat bosan.
3. Dalam penerapannya karena saya mengajar di pelajaran Fiqih, misalkan seperti Haji atau penyelenggaraan jenazah lebih menggunakan metode demonstrasi. Jadi anak-anak (siswa) sendiri nanti yang mempraktekkannya. Mediana sudah tersedia dan disesuaikan, misal manekin untuk pemandian jenazah. Dan untuk kelas 3, itu biasanya kami datangkan tenaga ahli dari luar (misal dari penyuluh KUA Gambut), agar mereka lebih siap lagi ketika lulus nanti dan ada mendapatkan sertifikat. Karena harapan dari masyarakat kepada siswa-siswa Madrasah, mereka bisa membantu dalam penyelenggaraan ibadah seperti itu.
4. Saya sebagai tenaga pengajar yang sudah 26 tahun, melihat berbagai perubahan dalam Kurikulum (Dulu ada CBSA, KTSP, dan seterusnya.) semua perkembangan yang ada itu bagus saja. Apalagi untuk Kurikulum

yang sekarang yang memberikan minat siswa untuk belajar. Dan tergantung bagaimana keputusan pemerintah.

5. Kendalanya ketika jam siang, biasanya saya akan mengajak siswa untuk belajar di luar kelas, entah di Musholla, di dekat pohon besar (yang ada di lingkungan sekolah).
6. Perbedaannya untuk Kurikulum 2013 itu ditambahkan model-model yang baru, manfaatnya untuk menambah minat siswa dalam belajar. Karena misal ketika temannya sendiri disuruh untuk menjelaskan materi, hal itu akan menambah motivasi dan semangat yang lain untuk belajar juga. Kurikulum 2013 juga mengarahkan untuk semua tipe orientasi belajar siswa (audio, visual, kinestetik) dalam 1 materi itu bisa melibatkan semua orientasi tersebut.
7. Misalkan ketika saya mengajar pelajaran Fiqih, di semester 1 itu lebih bersifat teori, dan di semester 2 lebih bersifat muamalah. Sehingga di semester 1 lebih banyak menerapkan praktek dan demonstrasi, berbeda dengan semester 2 yang banyak materi Fiqih yang berkembang, sehingga pembelajarannya lebih banyak menerapkan diskusi. Jadi, metode atau strateginya disesuaikan dengan materi yang diajarkan.
8. Untuk mengetahui apakah terpenuhi atau tidaknya itu menggunakan evaluasi, dari evaluasi itu nantinya diberi patokan berapa persen agar hal itu tercapai tidaknya yang ada di dalam Kompetensi Inti maupun Kompetensi Dasar.

9. Seorang guru itu sudah dibekali dengan psikologi pendidikan. Jadi di awal pembelajaran kita amati dulu persiapan siswa. Kemudian baru kita kondisikan agar suasana kelas itu kondusif. Untuk siswa-siswi yang bermasalah tentunya guru harus melakukan pendekatan persuasif. Dan jika anak itu salah, usahakan untuk tidak memarahinya di tengah-tengah temannya. Kita panggil dan kita nasehati secara pelan.
10. Alhamdulillah di MAN 3 Banjar ini sarana prasarana sudah lengkap, apalagi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru jika ingin belajar keluar misalkan seperti pembelajaran Haji tadi sekolah akan memfasilitasi untuk ke Asrama Haji untuk mempelajari lebih lengkap tentang Haji tersebut.
11. Dalam materi Fiqih tentunya ada teori dan praktek, namun siswa juga dituntut untuk mengerjakan amalan-amalan dalam Fiqih seperti Sholat Berjama'ah, dan sebagainya. Kemudian para siswa diberikan portofolio tentang ibadah-ibadah yang mereka lakukan, dan diminta kejujuran mereka untuk mengisinya serta diberi waktu pengumpulan selama 1 minggu. Dan Alhamdulillah anak-anak bisa menerapkan dengan baik.
12. Alhamdulillah rata-rata nilainya bagus, jarang ada yang dibawah KKM.

Ibu Rini Helyani, S. Pd

1. Kurikulum 2013 adalah Kurikulum Nasional berisi tentang kegiatan, tujuan pembelajaran, standar, yang menuntut siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

2. Bagus, karena waktu di KTSP guru yang dituntut untuk aktif. Untuk K13 sekarang justru siswa yang dituntut aktif. Mereka (siswa) dituntut untuk memberikan ide-ide, memecahkan masalah dalam pembelajaran.
3. Selain dari metode yang biasa guru gunakan dalam pembelajaran (seperti ceramah, diskusi, tanya-jawab), siswa juga sering saya ajak untuk berkelompok dengan temannya kemudian melakukan observasi di sekitar mereka bagaimana teman-teman mereka yang lain dalam berakhlakul karimah.
4. Efektif, dikarenakan untuk sekarang seperti metode observasi yang saya jelaskan sebelumnya. Pada akhirnya kita sebagai guru bisa memberikan mereka pemahaman, terutama dengan jaman sekarang (yang dipengaruhi dengan sosial media) bagaimana bentuk-bentuk tren itu. Entah dari segi pakaian, sehingga guru bisa memberikan contoh yang mana yang baik-buruknya hal seperti itu.

Sama halnya juga jaman sekarang yang mana anak-anak terpengaruh dengan berbagai kebebasan pendapat. Mereka sudah bisa memberikan pendapat “harusnya seperti ini Bu”, dan lain-lain. Kurikulum itu merangkum hal tersebut.

5. Menurut saya dibanding kesulitan sebenarnya lebih banyak kemudahan. Kalau dari segi kesulitan itu dalam hal siswa-siswa itu lebih banyak tahu (terutama tentang istilah-istilah ilmiah) ketimbang gurunya. Bukan berarti saya juga tidak tahu, tetapi siswa-siswa itu seperti lebih cepat mendapatkan memahami perkembangan zaman seperti itu.

6. Bagaimana perubahan sentralisasi dari guru ke murid tadi, keuntungannya untuk siswa yang aktif (biasanya siswa perempuan). Mereka bisa lebih banyak menyampaikan pendapat ketimbang siswa yang pasif atau *introvert*. Untuk mereka yang pasif perlu diberi dorongan agar menjawab pertanyaan, agar mereka pun mendapat nilai keaktifan.
7. Sesuai dengan materi yang disampaikan. Kalau misal tentang pergaulan remaja, maka materi yang disampaikan adalah seputar pergaulan remaja tersebut. Lebih menggunakan pendekatan persuasif.
8. Kebanyakan sudah sesuai standar, mungkin kurangnya dari faktor siswa yang pasif. Mungkin sekitar 20% yang belum berhasil. Caranya agar bisa mendorong mereka belajar dengan cara memberitahu mereka tambahan nilai jika mau menjawab, juga diberikan contoh-contoh pengalaman saya atau teman-teman saya.
9. Kalau di jam-jam siang biasanya siswa kurang begitu bersemangat, karena mata pelajaran agama sering diletakkan di jam-jam terakhir... (Setelah itu tidak ada komentar dari beliau).
10. Untuk sarana-prasana sudah lumayan mendukung, seperti Musholla, LCD (Untuk keperluan presentasi), dan sebagainya.
11. Kalau kita bicara mengenai akhlak, memang tidak semua siswa menerapkan. Kadang ada 1 atau 2 orang yang tidak menerapkannya.

Narasumber Siswa :**M. Wildan Anamy (Kelas X IPS)**

1. Setahu saya Kurikulum 2013 ini Kurikulum yang lebih mudah, karena menggunakan LKS.
2. Sama seperti jawaban sebelumnya. Dikarenakan menggunakan buku paket itu susah memahaminya, terutama dengan banyaknya materi dan biasanya membuat sakit kepala.
3. Kurang (secara umum), sedangkan dalam Agama Islam sendiri sudah memadai, dan gurunya sudah mengajarkan (praktek) menggunakan sarana yang ada dengan benar. Hanya saja muridnya yang biasanya kurang mempelajari.
4. Biasa saja (susah tidak, mudah juga tidak), karena bagaimanapun mempelajari Agama Islam merupakan kewajiban bagi seorang Muslim.
5. Baik, diluar sekolah maupun di dalam. Sedang kenakalan yang teman-teman saya miliki memang ada, namun tidak mengajak kepada yang lain untuk mengerjakan hal tersebut.
6. Iya, memang sebenarnya kebanyakan siswa memang ingin bertanya, namun biasanya merasa canggung. Dan guru-guru memang sering memotivasi kami untuk bertanya jika tidak tahu, terutama ketika dilakukannya presentasi.

7. Banyak, karena Agama Islam merupakan pelajaran yang wajib (untuk saya). Karena juga ada tuntutan dari Wali saya untuk bisa beribadah, entah membaca Yasin dan sebagainya.
8. Kendalanya ketika pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan di siang hari, karena sering mengantuk sehingga kurang bisa menangkap pembelajaran. Biasanya guru akan menggunakan metode berkelompok, agar siswanya bisa memahami pelajaran dengan mudah.
9. Tentu saja, karena seperti yang saya utarakan sebelumnya bahwa pelajaran agama Islam itu wajib. Meskipun di jaman sekarang apapun hal yang bersifat ibadah dianggap oleh orang-orang sebagai suatu kehebatan (ke'aliman), padahal hal itu memang keharusan. Bukan sekedar pelajaran di sekolah.
10. Kurang, karena saya memang kurang di pelajaran teori, dan saya lebih menyukai praktek. Terutama yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Muhammad Amin Badali (X IIK)

1. Kurang tahu.
2. Lebih mudah, karena ada semacam diskusi antara guru dan murid (contohnya seperti tanya-jawab).
3. Mendukung. Tidak ada kekurangan.
4. Seru, karena pelajarannya menyenangkan. Misal seperti Fiqih, mempelajari hukum, dan sebagainya.

5. Memiliki hubungan yang solid, tidak memandang status apapun. Kalau diluar sekolah memang ada yang nakal ada yang tidak.
6. Iya, menuntut saya lebih banyak bertanya. Semisal ketika membahas tentang perbandingan Mazhab, banyak yang bisa dipertanyakan. Kadang guru juga memotivasi kami untuk bertanya.
7. Misal dalam pelajaran Fiqih yang mengajak untuk berdiskusi tentang hukum-hukum, dan Biografi 'Ulama. Atau dalam pelajaran Akidah seperti berdiskusi mengenai akhlak tercela.
8. Sering tidak konsentrasi ketika mendengarkan penjelasan guru karena mengantuk, sulit memahami penjelasan karena terlalu dalam pembahasannya, dan sulit menjawab pertanyaan ketika berhadapan dengan mata pelajaran sulit (misal Fiqih atau Sejarah).
9. Bisa. Misal seperti Akidah Akhlak, adab dengan guru, orang tua. Atau seperti dalam Fiqih, hal-hal mengenai ibadah semisal fiqih dalam sholat, hukum jual-beli.
10. Puas, *Alhamdulillah* masuk nilai KKM.

Muhammad Ferdi (kelas XI IIK)

1. Sarana Prasarana dalam melengkapi pembelajaran.
2. Baik.
3. Bagus, karena mudah dipahami dan dipelajari.

4. Menjadi siswa yang religius.
5. Di lingkungan sekolah siswa-siswa lebih agamis, meskipun ada yang sifat negatifnya. Sedangkan kalau diluar lingkungan sekolah saya merasa kecewa dengan itu, karena banyak yang *nongkrong-nongkrong* tidak berfaedah. Padahal banyak hal baik yang bisa dilakukan seperti mengaji, menghafal Qur'an, dan sebagainya.
6. Iya, karena secara keseluruhan membimbing kami untuk aktif. Misal dalam pembelajaran saya banyak bertanya tentang hukum-hukum, seperti hukum pidana atau mawaris.
7. Iya, misalkan dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits disuruh mencari kandungan suatu ayat.
8. Dalam Ushul Fiqih karena berakar-akar.
9. Bisa. Contohnya menghafal Qur'an, agar menjadi seorang imam.
10. Setengah puas. Karena saya kurang belajar

Muhammad Rizki Sulthana (X MIPA 2)

1. Kurikulum 2013 untuk sekarang itu sudah menerapkan *full day*.
2. Lebih bagus Kurikulum 2013.
3. Mendukung.
4. Tergantung dari materi dan penerangan guru, seandainya materinya mudah atau gurunya bisa menjelaskan maka lebih mudah juga dalam memahaminya.

5. Di dalam lingkungan, karena setiap pribadi siswa itu beda-beda maka berbeda juga sifatnya. Ada yang baik, ada yang begitu. Kalau dari luar sekolah yang mengawasi tinggal orang tua. Yang nakal itu tentu ada.
6. Iya, diantaranya itu seperti adanya ekstrakurikuler.
7. Dalam Pendidikan Agama Islam itu sendiri siswa dituntut untuk bisa berakhlak mulia atau mempunyai adab terhadap yang lebih tua.
8. Kendalanya itu dalam segi pengetahuan. Di dalam kelas itu ada yang dari alumni Pesantren, Tsanawiyah dan Umum. Untuk yang dari Pesantren tentunya mereka lebih mudah mengetahui perihal agama, sedang saya dan teman-teman di Tsanawiyah bahkan umum tidak lebih banyak tahu daripada mereka yang dari Pesantren.
9. Bisa diterapkan. Contohnya di adab, akhlak. Guru kami mengajarkan bagaimana caranya punya adab dengan Orang Tua. Bukannya mereka sudah merawat, menyekolahkan, masa kita tidak punya adab kepada mereka?
10. Alhamdulillah puas, saya mendapat peringkat ketiga.

Nazmi Alqomariah (XI IIS 2)

1. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mulai dilaksanakan di tahun 2013.
2. Karena ketika saya SD sudah memakai Kurikulum 2013, oleh karena itu saya tidak merasakan perubahan apapun yang besar dengan yang sekarang.
3. Untuk sarana-prasarana sebagian sudah lengkap (Misal Proyektor), sebagian lagi belum (misalkan Globe).

4. Merasa memahami lebih luas tentang Agama, membuat diri menjadi lebih baik dari sebelumnya.
5. Karena tiap siswa memiliki sifat yang berbeda-beda, sehingga ada yang baik dalam perkataan maupun perbuatan, ada yang tidak, ada yang omongannya tidak bisa dijaga. Sedang diluar lingkungan sekolah bisa dibilang lebih buruk lagi keadaannya, apalagi di lingkungan yang misal jauh dari keluarganya.
6. Kalau dalam penerapannya di kelas saya memang muridnya kurang aktif. Perlu mendapat motivasi oleh guru.
7. Materi-materi Fiqih biasanya menuntut untuk siswanya aktif. Karena dalam materi Fiqih seperti Thaharah dan Sholat, siswa perlu untuk mempraktekkannya. Dan menurut saya materi-materi Fiqih itu perlu bisa dipraktekkan. Untuk apa kita mempelajarinya kalau tidak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dari materi Fiqih seperti itu yang membuat kami (sebagai siswa) untuk aktif.
8. Saya lebih terkendala di pelajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits karena saya kurang paham dengan.
9. Pastinya bisa diterapkan karena pelajaran Agama saya sendiri (dan wajib dipelajari). Seperti pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, membuat kita yang mempelajarinya lebih tahu cara beramal soleh.
10. Untuk beberapa mata pelajaran puas, meskipun saya ranking 6 untuk semester sebelumnya. Asal nilai rata-ratanya bagus saya tetap puas dengan rapor saya.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Banjar.

Pertama-tama perlu dipahami bahwa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah memiliki perbedaan dengan sekolah negeri umum. Yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi empat mata pelajaran: Akidah/Akhlak, Bahasa Arab, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Qur'an Hadits. Dan di MAN 3 Banjar sendiri mata pelajaran tersebut diterapkan di 2 jurusan umum seperti MIPA dan IPS.

Dari hasil wawancara penulis dengan warga sekolah MAN 3 Banjar, pelaksanaan kurikulum 2013 dapat digambarkan dalam beberapa hal mengikuti indikator dalam Instrumen Penelitian. Pertama, bagaimana pemahaman warga sekolah mengenai Kurikulum itu sendiri. Untuk Wakil Kepala Sekolah dan Guru Agama (yang menjadi fokus penelitian yang penulis teliti), sebagai penggerak dalam pendidikan itu sendiri, dapat memahami dengan jelas apa itu Kurikulum 2013. Sedangkan dari siswa-siswa yang penulis teliti, beberapa diantaranya sedikit mengerti tentang Kurikulum 2013 sedang yang lain belum. Seperti yang dijawab oleh Muhammad Amin Badali yang mengatakan "Tidak tahu".

Kedua, penerapan Kurikulum 2013 pada umumnya dan penerapan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara ringkas, penerapan Kurikulum 2013 dapat kita ambil pendapat dari Wakasek (Wakil Kepala Sekolah) Kurikulum:

“Penerapan itu tergantung dari konten Kurikulumnya dan bagaimana di lapangan hal itu bisa terlaksana. Maka kembali kepada warga sekolah (baik murid maupun guru) bagaimana mereka mengolah Kurikulum tersebut. Dan tentunya apa yang diharapkan pemerintah, hal itu dapat terrealisasikan.”

Sedangkan dari guru-guru Agama sendiri, beberapa diantaranya dapat menerapkan dengan baik. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Sahriadi, dimana ketika di sekitar sekolah ada warga yang meninggal, kemudian beliau mengajak siswanya untuk melayat dan melakukan Sholat Jenazah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh H.E. Mulyasa, bahwa pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat.

Ada juga guru agama yang ketika beliau tidak memiliki kapasitas dalam menyampaikan materi, atau dalam materi tersebut diperlukan pengkajian yang lebih mendalam, maka beliau mengundang tenaga ahli (misalkan dalam pembelajaran Fikih, didatangkan penyuluh dari KUA) untuk siswa dapat memahami lebih lanjut.

Ketiga, pendekatan-pendekatan atau metode yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Semua guru Agama yang penulis wawancarai menggunakan pendekatan yang beragam, ada yang menggunakan pendekatan verbal, saintifik, dan sebagainya. Pendekatan tersebut menyesuaikan kemampuan masing-masing guru dalam menerapkan Kurikulum tersebut, dan menyesuaikan situasi-kondisi yang ada di dalam kelas. Sedangkan metode yang digunakan oleh guru Agama, juga menyesuaikan pula dengan keadaan kelas. Misal jika mata pelajaran terjadi di siang hari, maka guru Agama akan menggunakan metode-metode dalam bentuk diskusi maupun permainan.

Ke empat, mengenai penerapan Kurikulum 2013 dalam evaluasi dan penilaian terhadap siswa. (Kognitif, Afektif, Psikomotorik yang secara umum disebutkan: Teori, Praktik, Sikap). Tidak banyak data yang bisa penulis ambil mengenai nilai atau evaluasi yang dimiliki oleh guru. Data yang bisa diambil mengenai evaluasi siswa diambil dari wawancara kepada guru-guru Agama.

Kelima, sarana prasarana dalam melengkapi berbagai keperluan pembelajaran. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bisa dibidang mencukupi dari segala aspek. Dan jika kurangnya guru Agama akan mengusahakan mencari sumber yang dapat digunakan sebagai bahan ajar.

2. Faktor pendukung dan penghambat Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Banjar.

Dari penelitian yang penulis lakukan, faktor pendukung dalam penerapan Kurikulum 2013 di MAN 3 Banjar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya:

- a. Menggunakan Kurikulum 2013 yang sudah di revisi di tahun 2017.
- b. Guru Agama yang kompeten dan memahami urgensi Kurikulum 2013 dengan baik, sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang ada di dalam Kurikulum 2013.
- c. Para Siswa yang memiliki semangat dan keingintahuan dalam belajar.

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum 2013 di MAN 3 Banjar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya:

- a. Fasilitas yang kurang memadai.
- b. Tenaga Pengajar (terutama Guru Agama) yang masih kurang.
- c. Bahan ajar yang belum lengkap. (Bahkan siswa perlu membawa bahan ajarnya sendiri).